

**KAJIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA: HARMONISASI KELUARGA
MISKIN DENGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA RENDAH
(Studi di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten
Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Evi Widyastuti



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

FAMILY WELFARE STUDY: FAMILY PUBLIC HARMONIZATION WITH LOW FAMILY ECONOMIC LEVELS

***(Study in Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten
Lampung Tengah)***

By

Evi Widyastuti

This study aims to describe: (1) Is economic welfare a major factor affecting the harmonization of a family to poor families. (2) to know the strategies of poor families to maintain harmony within their families. (3) to know the role of low family economic level in harmonization in family. This research method uses purposive and snow ball technique. The data in this study used interviewing, observation, and documentation techniques. The results showed that family harmonization can be affected by economic welfare based on the acceptance of family members. The poor family strategy in maintaining harmony is by maintaining interaction, applying religious values, and optimally utilizing assistance from the government, on the other hand when the needs of poor families are very urgent, in order to maintain family stability can find alternative ways to make loans for household needs. Then the relativity of satisfaction with self and family can keep family harmonization when family member has acceptance even with low family economic condition. Family harmony in low economic levels can be maintained when there is a sense of acceptance in family members. Thus the low level of the family economy may not necessarily reduce family harmony, although it is realized that there is a difference of opinion, but it can still be resolved.

Keywords: Harmony, Poor Family, Low Economic Level

ABSTRAK

KAJIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA: HARMONISASI KELUARGA MISKIN DENGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA RENDAH (Studi di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Evi Widyastuti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Apakah kesejahteraan ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi harmonisasi sebuah keluarga pada keluarga miskin. (2) mengetahui strategi keluarga miskin untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarganya. (3) mengetahui peran rendahnya tingkat ekonomi keluarga pada harmonisasi dalam keluarga. Metode penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snow ball*. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi keluarga dapat terpengaruh oleh kesejahteraan ekonomi didasarkan atas penerimaan dari anggota keluarga. Adapun strategi keluarga miskin dalam menjaga keharmonisan yaitu dengan menjaga interaksi, penerapan nilai agama, serta memanfaatkan secara optimal bantuan dari pemerintah, disisi lain saat kebutuhan keluarga miskin sudah sangat mendesak, demi terjaganya kestabilan keluarga dapat mencari jalan alternatif dengan melakukan pinjaman untuk kebutuhan rumah tangga. Kemudian relativitas kepuasan terhadap diri dan keluarga dapat menjaga harmonisasi keluarga ketika anggota keluarga memiliki penerimaan walaupun dengan keadaan tingkat ekonomi keluarga rendah. Keharmonisan keluarga dalam tingkat ekonomi rendah dapat terjaga ketika terdapat rasa penerimaan dalam diri anggota keluarga. Dengan demikian tingkat ekonomi keluarga yang rendah belum tentu dapat mengurangi keharmonisan keluarga, walaupun disadari tetap terdapat selisih pendapat, namun tetap dapat diselesaikan.

Kata Kunci: Keharmonisan, Keluarga miskin, Tingkat ekonomi rendah

**KAJIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA: HARMONISASI KELUARGA
MISKIN DENGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA RENDAH (STUDI
DI KAMPUNG NAMBAH DADI, KECAMATAN TERBANGGI BESAR,
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)**

Oleh

Evi Widyastuti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosioal dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KAJIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA:
HARMONISASI KELUARGA MISKIN
DENGAN TINGKAT EKONOMI
KELUARGA RENDAH (Studi di
Kampung Nambah Dadi, Kecamatan
Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung
Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Evi Widayastuti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1416011037**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

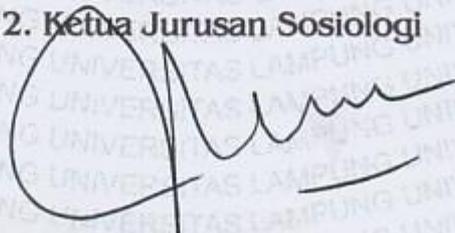
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Benjamin, M.Si.
NIP 19560417 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

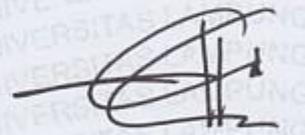
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Benjamin, M.Si.



.....

Penguji Utama : Dr. I Gede Sidemen, M.Si.



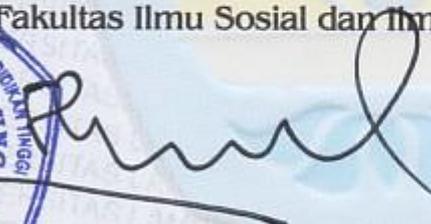
.....



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 April 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 April 2018
Yang membuat pernyataan,



NPM. 1416011037

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Serang Banten pada 23 Mei 1995. Putri pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Joko Susilo dan Ibu Ninuk Nuryani. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK ABA Seputih Mataram pada tahun 2000, dan menempuh pendidikan formal di SD Negeri 2 Onoharjo pada tahun 2007.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Terbanggi Besar dan diselesaikan pada tahun 2010, dan kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Semasa SMA, penulis berprestasi di bidang Karya Ilmiah Remaja (KIR), dengan mengikuti ajang lomba penelitian baik ditingkat Kabupaten maupun Provinsi, dan aktif berorganisasi di Pramuka Ambalan Adi Sucipto dan Dewi Sartika SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan menerima beasiswa Bidikmisi. Selama menempuh pendidikan S-1 penulis sempat bertempat tinggal di Rusunawa Unila. Pada Januari tahun 2017 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

di Desa Sripendowo, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. Selama menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Forkom Bidikmisi Universitas Lampung, dan menjadi anggota BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis juga menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi.

MOTTO

“Hidup berawal dari mimpi”

(Evi Widyastuti)

“Semua kemudahan yang didapat, berasal dari orang tua, maka jika kau ingin dimudahkan dalam hidup, muliakanlah orang tua”

(Evi Widyastuti)

“Selalu menjadi orang baik. Allah akan selalu menyertai hamba yang membantu sesamanya”

(Evi Widyastuti)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta
Joko Susilo dan Ninuk Nuryani

Adik-adiku Tersayang
Firman Darmawan dan Muthia Rahma Agustin

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Bapak Dr. Benjamin, M.Si. dan Bapak Drs. T. Gede Sidemen, M.Si.

Yang memberikan kesempatan terbesar
Bidikemisi

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
*Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Aamiin

SANWACANA



Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yaa Rahmaan Yaa Rahiim, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah, serta kekuatan lahir dan batin kepada Penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang S-1 di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Berbekal keyakinan, ketabahan dan kemauan yang keras, serta dukungan semesta, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Kesejahteraan Keluarga: Harmonisasi Keluarga Miskin dengan Tingkat Ekonomi Keluarga Rendah (Studi di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)”.

Penulis menyadari banyak kesulitan yang dihadapi dari awal pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini, namun berkat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang atas ridho dan izin-Nya, penulis dapat berada dititik ini, di mana hambatan serta rintangan yang terus dihadapi dapat terlewati. Penulis bukanlah apa-apa tanpa Allah yang selalu senantiasa mendampingi, menuntun

sehingga langkah ini tidak goyah dan terus dapat bermimpi untuk membahagiakan orang tua.

2. Bapak Dr. Benjamin, M.S. selaku Pembimbing I atas bimbingan, arahan, motivasi, dan Ilmu yang sangat bermanfaat bagi Penulis. Penulis sadari bahwa tanpa bimbingan Beliau, penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Dr. I Gede Sidemen, M.Si. selaku Pembahas yang telah memberi kritik, ilmu dan saran pada Penulis.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi perkuliahan kepada Penulis.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Kedua orangtua, Ayah dan Ibu tercinta Bapak Joko Susilo dan Ibu Ninuk Nuryani yang merupakan motivator terbesar penulis, yang mendoakan, yang memberikan pengorbanan terbesar, membimbing dengan penuh ketabahan dan kasih sayang demi keberhasilan Penulis. Yang senantiasa memberikan semangat di saat banyak orang yang meremehkan penulis. Dari do'a kedua orang tua, semesta meringankan setiap beratnya langkah yang harus dijalani.
7. Kedua adik saya tersayang, Firman Darmawan dan Muthia Rahma Agustin. Terimakasih karena telah mengisi hari-hari saya, walaupun tetep banyak berantemnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan seta keselamatan kepada kalian.

8. Bidikmisi yang telah memberikan kesempatan terbesar pada penulis untuk dapat melanjutkan jenjang S-1 di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Tanpanya, sesuatu yang mustahil bagi saya untuk menginjakan kaki di Universitas Lampung
9. Bapak Ir. Anang Prihantoro dan Ibu Tri Sutrisminah yang telah banyak berjasa bagi penulis.
10. Sahabat seperjuangan 310 *squad*, Tri N, udah nggak ngerti lagi ngejabarin kamu sist, yang pasti setiap ketemu kamu, aku jadi nggak waras, terutama kalo udah ngomongin polisi dan hal-hal absurd yang kalo dipikir nggak ada gunanya buat diomongin (ya nggak tri?). Buat Siska, yang suaranya paling banter diantara yang lain, tapi kamu selalu dihati, aseeeek. Fika, yang selalu baik sama aku, mengingatkan menuju jalan yang lurus, haha..pokoknya kamu terbaik. Kalian telah menemani masa-masa luar biasaku. Kalian adalah rumah ke-dua, yang selalu banyak cerewetnya, terutama dengan bahasa padang kalian yang terus menggelegar dari pagi ketemu pagi lagi, haha...kalian ter-uwuwuwuwuu
11. Sahabat-sahabat yang penuh dengan keajaiban tak terduga, Geng's (Intan, Inggar, Ira, Ariz, Evita, Faiza, Nova, Bonita, Dina, Putri, Trias) terimakasih sudah memberikan atmosfer yang berbeda setiap saat. Dari kalian, dapat membuktikan satu hal, bagaimanapun karakter setiap orang, tapi tetap bisa disatukan (Friends with benefit), yaa...begitulah kira-kira.
12. Para anggota seperjuangan Bidikmisi Sosiologi yang sangat luar biasa, Ariz, Tri, Dewi P, Faiza, Lessy, Mae, Nur, Oktiana, Rejeki Dewi, Retno, Rafizam,

Rifa, Riko, Listio, Syaifudin, Deny. Kalian yang selalu meramaikan grup di waktu-waktu tertentu

13. Seluruh keluarga besar Sosiologi Angkatan 2014. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, serta kesuksesan kepada kita semua.
14. Teman yang selalu berbagi suka duka dalam proses bimbingan dan berusaha selalu kompak dalam acc, Denita Octavia Sidabuke dan Komang Swasta.
15. Rioga N. Tanjung, partner yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa tak ada kesempurnaan hakiki di dunia ini, begitu juga dengan skripsi ini, akan tetapi ada seberkas harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Penulis,

Evi Widyastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan	10
B. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Ekonomi	11
C. Tinjauan Tentang Keharmonisan Keluarga	14
D. Tinjauan Tentang Strategi Mempertahankan Keharmonisan	16
E. Tinjauan Tentang Kemiskinan dan Keluarga Miskin	19
F. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu	22
G. Kerangka Pikir	29
III. METODE PENELITIAN	32
A. Tipe Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis Data	35
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
E. Sumber Data	35
1. Informan	36
2. Dokumen	36
F. Penentuan Informan	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Wawancara	38
2. Obserasi	38
3. Dokumentasi	39
H. Teknik Analisis Data	39
1. Reduksi Data	39
2. Sajian Data	40

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi Data	40
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	41
A. Sejarah Kampung Nambah Dadi	41
B. Keadaan Geografis dan Topografis Kampung Nambah Dadi.....	44
C. Luas Wilayah.....	45
D. Keadaan Penduduk	46
E. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
F. Penduduk Berdasarkan Keadaan Kesehatan	49
G. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Karakteristik Informan Berdasarkan KPS.....	54
2. Informan Menurut Jenis Pekerjaan	66
3. Informan Menurut Tingkat Pendidikan.....	67
4. Informan Menurut Lamanya Menikah	67
B. Tingkat Ekonomi Keluarga Rendah Menjadi Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Keluarga	70
a. Keadaan Tempat Tinggal	70
b. Pendapatan Keluarga.....	74
c. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	76
C. Peran Tingkat Ekonomi Rendah pada Keharmonisan	85
a. Ketegangan dalam Keluarga	85
b. Relativitas Kepuasan Terhadap Diri dan Keluarga.....	88
1. Kesehatan	88
2. Keuangan	90
3. Pekerjaan	91
4. Keseimbangan Antara Harapan dan Pencapaian	93
c. Kesenjangan dalam Keluarga.....	95
D. Strategi Keluarga Miskin dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga	103
a. Interaksi Antar Anggota Keluarga	103
b. Pelaksanaan Nilai-Nilai Agama dalam Keluarga	105
c. Pinjaman untuk Menutupi Kebutuhan Rumah Tangga.....	108
d. Bantuan Pemerintah	110
E. Pembahasan	118
1. Tingkat Ekonomi Keluarga Rendah Menjadi Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Keluarga	118
2. Peran Tingkat Ekonomi Rendah pada Keharmonisan.....	121
3. Strategi Keluarga Miskin dalam Menjaga Keharmonisan	127
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133

LAMPIRAN	136
Pedoman Wawancara	136
Gambar 2-9	142

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dikatakan sebagai institusi keluarga yang berperan dalam perkembangan sosial yang ada di masyarakat dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Anggota dari institusi kecil dalam masyarakat atau yang biasa disebut keluarga, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah (keluarga batih), serta membentuk suatu hubungan yang harmonis. Umumnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Akan tetapi, di samping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*), dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah institusi, keluarga memiliki beberapa fungsi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 pasal 4 ayat 2 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Fungsi keluarga sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi:

- a. Fungsi keagamaan
- b. Fungsi sosial budaya
- c. Fungsi cinta kasih
- d. Fungsi melindungi
- e. Fungsi reproduksi
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan
- g. Fungsi ekonomi
- h. Fungsi pembinaan lingkungan.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, salah satunya yaitu fungsi ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya terutama memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagai bentuk penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera. Pada hal ini, fungsi ekonomi sangat penting untuk dipenuhi sebagai salah satu bentuk mempertahankan kesejahteraan di dalam keluarga, karena unit ekonomi juga mencakup dalam pemenuhan kebutuhan lainnya yang berfungsi untuk menunjang keberlanjutan kehidupan keluarga tersebut di masa mendatang.

Rambe (dalam Euis, 2006), menjelaskan bahwa keluarga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya, rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi, menurut Rambe (dalam Euis, 2006). Permasalahan dalam keharmonisan keluarga merupakan kontribusi dari banyak faktor, salah satu diantaranya adalah faktor ekonomi,

terutama untuk memenuhi segala kebutuhan pokok keluarga. Usaha dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik jasmani dan rohani yang meliputi pemenuhan kehidupan sehari-hari merupakan suatu bentuk menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, pemenuhan kebutuhan dalam keluarga juga dapat menentukan bagaimana kondisi ekonomi sebuah keluarga.

Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas, cenderung dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama dalam usaha pemenuhan jasmani, sehingga timbulah rasa kepuasan dan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga, karena segala kebutuhan pokok dapat terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, dalam keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah, biasanya cenderung untuk membentuk keluarga yang kurang harmonis karena kurangnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga mengurangi rasa ketenangan dan cenderung takut bahwa kebutuhan sehari-harinya tidak dapat terpenuhi sehingga mengganggu kestabilan keluarga.

Keharmonisan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) diartikan sebagai suatu hal/keadaan selaras atau serasi. Di dalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara satu dan lainnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah memiliki kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, sementara seorang ibu berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, dan anak-anak berkedudukan sebagai pihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi

generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak (Leis, 2013). Kehidupan keluarga dengan menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing inilah yang menjadikan keluarga tersebut selaras dan serasi. Jika salah satu fungsi dan peran dari anggota keluarga mengalami disfungsi, tentu saja hal tersebut dapat mempengaruhi peranan anggota keluarga yang lain, terutama jika peran yang mengalami disfungsi adalah peran ayah, baik sebagai kepala rumah tangga maupun tumpuan tulang punggung keluarga. Peran ini dianggap paling penting karena sebagai pondasi paling dasar dalam keluarga.

Saat kepala rumah tangga tidak dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk istri dan anaknya, maka secara tidak langsung, peran istri juga dapat bergeser menjadi pencari nafkah untuk membantu menopang kehidupan keluarga. Menurut Karnilawati dan Eko (2010), uang menjadi salah satu faktor pemasalahan dalam rumah tangga. Sikap dan kebiasaan perilaku konsumtif yang berbeda dari masing-masing pasangan serta semakin tingginya harga kebutuhan pokok akan menjadi hal utama pemicu konflik dalam keluarga. Tidak sedikit calon pasangan membuat surat perjanjian pembagian harta sebelum pernikahan untuk menghindari konflik di kemudian hari. Konflik yang timbul tidak hanya bertumpu pada keluarga kurang mampu secara finansial, namun perselisihan dapat terjadi pada keluarga yang telah mapan akibat pengelolaan keuangan yang tidak bijak.

Berbicara tentang konflik atau pertentangan dalam keluarga yang berkaitan dengan kemiskinan, kemiskinan merupakan fenomena sosial-ekonomi yang

tidak hanya melintas batas agama, akan tetapi suku dan kebangsaan. Karakteristik utamanya adalah rendah dan terbatasnya aksesibilitas dalam pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, maupun hiburan. Sahdan (dalam Sanadjihitu, dkk, 2015) menjelaskan, bahwa definisi kemiskinan menurut Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial adalah rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman, serta diskriminasi dan keterasingan sosial; dan dicirikan juga oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.

Kemiskinan juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan suami dan istri, jumlah penghasilan yang rendah menimbulkan stres dan ketidakpuasan terhadap situasi keuangan pasangan. Perasaan ini akan membuat pasangan menjadi lekas marah dan cenderung mudah bertengkar, termasuk dalam membuat keputusan penggunaan uang (Silalahi dan Karlinawati, 2010). Berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan terjadi kurangnya harmonisan, bentuk ketidakharmonisan itu bisa berupa cekcok, pertengkaran, tindak kekerasan, bahkan dapat berakibat perceraian antara suami dan istri.

Dilihat dari perspektif rumah tangga miskin dapat dikatakan, bahwa keadaan hidup dalam garis kemiskinan dapat menyebabkan sebuah keluarga memiliki tingkat keharmonisan yang rendah, selain itu dapat didukung juga dengan rendahnya komunikasi antar anggota keluarga, penerapan ajaran agama, tanggung jawab sesuai peran yang dipegang dalam keluarga, dan nilai yang dianut dalam perkawinan. Redd (dalam Maria, 2013) menyatakan, bahwa jika nilai dalam perkawinan rendah, perkawinan menjadi kurang sehat. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa pasangan yang memandang nilai dalam perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sesuatu yang bermakna akan berusaha untuk memelihara kesatuan rumah tangga sehingga perceraian dapat dihindari.

Berdasarkan data monografi Kampung Nambah Dadi tahun 2017, pada masyarakat Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, memiliki total penduduk sebanyak 11.410 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.330, dan 519 kepala keluarga diantaranya merupakan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mayoritas penduduk Kampung Nambah Dadi rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Selebihnya terdiri dari masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh ternak, pedagang, PNS, wiraswasta dan usaha.

Selain itu sebagai salah satu bentuk untuk melihat kriteria dari kondisi kesejahteraan sebuah keluarga, ditentukan dengan menggunakan salah satu tahapan Keluarga Sejahtera (KS) berdasarkan BKKBN, yaitu: “Keluarga

yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Konsep keluarga Pra-sejahtera dan Keluarga Sejahtera I (KS I) memiliki sifat normatif dalam pendekatan BKKBN, dan lebih sesuai dengan keluarga kecil. Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang sangat bermakna dan akan terus diusahakan oleh seluruh anggota keluarga supaya dapat dicapai, salah satunya dengan meningkatkan pendapatan sehingga keluarga bisa hidup dengan sejahtera. Kenyataannya, tidak semua keluarga memiliki kemampuan untuk memenuhi kesejahteraan melalui pendapatan yang mencukupi. Gunarsa (2000), menyebutkan salah satu yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keharmonisan keluarga menjadi terganggu.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu mempelajari kajian tentang kesejahteraan keluarga: harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah. Apakah rendahnya tingkat ekonomi keluarga mempengaruhi harmonisasi yang ada di dalam keluarga, dan apakah dalam keluarga tersebut terdapat cara supaya harmonisasi dalam keluarga mereka tetap terwujud meski di tengah kondisi ekonomi keluarga yang rendah.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan kondisi harmonisasi pada keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi harmonisasi pada keluarga miskin ?
2. Bagaimana peran rendahnya tingkat ekonomi pada harmonisasi dalam keluarga?
3. Bagaimana strategi menjaga keharmonisan dalam keluarga miskin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kesejahteraan ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi harmonisasi sebuah keluarga pada keluarga miskin.
2. Untuk mengetahui peran rendahnya tingkat ekonomi keluarga pada harmonisasi dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui strategi keluarga miskin untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarganya.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain:.

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Keluarga tentang kajian kesejahteraan keluarga: harmonisasi keluarga di tengah rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Selain itu sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi Jurusan Sosiologi supaya bisa dijadikan sebuah acuan kedepannya.

2. Dalam kaitannya dengan kegunaan praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui alasan-alasan serta latar belakang adanya kajian kesejahteraan keluarga sebagai harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah, yang berguna memberikan kebijakan yang dikeluarkan oleh kecamatan atau pada kelurahan setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sawidak, dalam Euis, 1985). Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe dalam Euis, 2001).

Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Masyarakat memuat pengertian kesejahteraan sebagai berikut:

“Kesejahteraan masyarakat sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat baik materil maupun spiritual yang meliputi oleh rasa takut, keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk mengadakan usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila”.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator-indikator tersebut ialah:

1. Pendapatan
2. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga
3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan anggota keluarga
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
7. Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Pada indikator pertama yakni pendapatan, merupakan kunci untuk dapat terpenuhinya indikator-indikator yang lain. Jika pendapatan keluarga berada pada tingkat rendah, maka konsumsi dan pengeluaran rumah tangga akan menurun, keadaan tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal akan menjadi sulit untuk diberikan kepada keluarga, kesehatan anggota keluarga serta pelayanan kesehatan yang didapat juga kurang terjamin, serta sulitnya memasukan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Tinjauan tentang Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input yang dimaksud berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan, mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (BPS Provinsi Lampung, 2011).

Di dalam lingkup keluarga miskin, kesejahteraan ekonomi tidak hanya berdasarkan dari pendapatan dan pengeluaran yang ada pada keluarga tersebut, melainkan dapat dilihat pula seperti apa bentuk perhatian pemerintah dengan memperhatikan dan memeliharanya, seperti dengan memberikan berbagai bentuk bantuan serta tunjangan untuk keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemerintah berupaya mempertahankan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berpenghasilan rendah melalui beberapa program, baik itu untuk jangka panjang ataupun jangka menengah. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab IV Bagian Kesatu; Kewenangan Pemerintah, pasal 7 ayat 1:

“Pemerintah menetapkan kebijakan dan program jangka menengah dan jangka panjang yang berkaitan dengan pengelolaan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga”

Berdasarkan penetapan kebijakan baik yang meliputi jangka panjang maupun jangka menengah, berikut merupakan beberapa program yang sudah dijalankan oleh pemerintah guna mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk program jangka panjang meliputi:

a. PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri).

Merupakan upaya program pemberdayaan masyarakat untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan serta untuk memberikan kesempatan perluasan pekerjaan untuk masyarakat miskin. Program ini

disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 30 April 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

b. PKH (Program Keluarga Harapan)

PKH merupakan program asistensi sosial kepada rumah tangga yang memenuhi kualifikasi tertentu dengan memberlakukan persyaratan dalam rangka mengubah perilaku miskin. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfers (CCT)* atau program Bantuan Tunai Bersyarat.

c. BPJS

Menurut UU No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS pasal 7 ayat (1) dan ayat (2), pasal 9 ayat (1) dan UU. No 40 Tahun 2-11 tentang SJSN, pasal 1 angka 8, pasal 4 dan pasal 5 ayat (1). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan) adalah badan hukum publik yang bertanggung jawab kepada Presiden dan berfungsi menyelenggarakan program jaminan kesehatan bagi seluruh penduduk Indonesia termasuk orang asing yang bekerja paling singkat 6 bulan di Indonesia.

Untuk program jangka menengah yang sudah dilakukan oleh pemerintah antara lain:

a. BLT (Bantuan Langsung Tunai)

BLT merupakan program yang ditujukan untuk mengurangi dampak negatif kenaikan harga BBM pada kalangan yang paling miskin. Program ini bersifat temporer, dan diarahkan sedemikian rupa sehingga tidak

menimbulkan ketergantungan dan tidak mendorong menguatnya *the culture of poverty* (Hasbi, 2008).

b. Perluasan Raskin

Raskin merupakan program nasional yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Melalui rogram ini, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu berupa beras sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan pokok. Melalui program Raskin, setiap RTS-PM dapat membeli sejumlah beras dititik distribusi dengan harga yang lebih murah dari harga di pasaran (bersubsidi).

Selama pelaksanaan program, jumlah beras yang dialokasikan untuk setiap RTS-PM mengalami beberapa perubahan, namun tetap pada kisaran 10-20 kg per distribusi, dan pada 2011 berjumlah 15 kg. Harga beras bersubsidi yang harus dibayar RTS-PM pada awal pelaksanaan program adalah Rp 1.000 per kg dititik distribusi. Sejak 2008 harganya dinaikkan menjadi Rp 1.600 per kg. Frekuensi distribusi juga mengalami perubahan antara 10-13 distribusi per tahun atau rata-rata satu kali setiap bulan (BULOG dalam Robert, dkk, 2012).

C. Tinjauan tentang Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya

dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis (Maria, 2013). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa berdasarkan Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang berarti selaras atau serasi. Menurut Hawari (dalam Isti, 2016), keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2000), menjelaskan bahwa keluarga harmonis ialah jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri). Pada bukunya yang lain, Gunarsa (2002), menjelaskan agar setiap anggota merasa aman dan damai dalam keluarga perlu ada hubungan serasi antara suami dan istri, perlu kesatuan, keseragaman sistem dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak, kesinambungan anak dalam berkomunikasi dengan orangtua dan tata cara hidup yang mantap dan konsisten akan memberi rasa yang aman pada anak dalam keteraturan keluarga.

Keharmonisan dapat diciptakan jika antar anggota keluarga sama-sama menjaga keserasian satu sama lain, jika di dalam keluarga terdapat perselisihan dan pertengkaran, maka anggota keluarga berusaha untuk mencari jalan keluar serta tetap berusaha menyelesaikan dengan kepala dingin, sehingga tidak terjadi perpecahan dalam keluarga.

Selain itu, untuk menjaga supaya keharmonisan dalam keluarga dapat berjalan, maka setiap anggota keluarga harus memiliki rasa kepuasan atas apa yang sudah dimiliki baik itu terkait kesehatan, pekerjaan, keuangan serta harapan yang diinginkan dan pencapaian yang sudah didapatkan, walaupun hanya memiliki pendapatan yang rendah untuk keluarga, namun saat ada rasa kepuasan dalam diri setiap orang, maka orang tersebut menerima keadaan atas kehidupannya, dan menilai bahwa kehidupannya memang tidak sempurna tapi segala sesuatunya berjalan baik dan tetap harmonis. Seperti yang disampaikan oleh Sousa dan Lyubormirsky (2001) yang menyatakan, bahwa kepuasan hidup seseorang menunjukkan sebuah kesenangan atau penerimaan hidup individu tersebut, atau pemenuhan keinginan dan kebutuhan hidup individu secara keseluruhan.

D. Tinjauan tentang Strategi Mempertahankan Keharmonisan

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat, interaksi awal setiap anggotanya bermula di dalam keluarga, mulai dari saling memberikan rasa kasih sayang, saling berbagi, berkomunikasi, memiliki pengertian satu sama lain, serta menerapkan nilai-nilai ajaran agama. Namun, banyaknya masalah yang dapat dihadapi dalam keluarga membuat situasi iklim yang ada di dalamnya dapat berubah dan membuat hubungan yang dijaga serta dibangun oleh keluarga dapat hilang, sehingga menyebabkan keharmonisan yang ikut menurun. Maka dari itu, demi menjaga agar keharmonisan tetap terjaga, biasanya dalam setiap keluarga memiliki strategi

tersendiri supaya dapat mengatasi setiap perubahan yang mungkin akan terjadi.

Menurut Sarwono (1982), menyebutkan bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal, yaitu:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan dari semua anggota keluarganya.
2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Selain itu, strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menjaga keharmonisan, yaitu dengan memenuhi beberapa aspek dalam keluarga. Menurut Gunarsa (1994) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

1. Kasih sayang antara keluarga
Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama.
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga
Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.
3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.
Komunikasi adalah cara yang idela untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien

untuk berkomunikasi, dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

4. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, saling membantu serta gotong royong.

Keharmonisan merupakan sesuatu hal yang bermakna dan diupayakan oleh semua anggota keluarga, di mana upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat batiniah tapi juga secara lahiriah sehingga aspek-aspek dalam membina keharmonisan keluarga dapat seimbang. Seperti yang sudah disebutkan oleh Gunarsa (1994), terkait aspek-aspek dari keharmonisan yang berupa kasih sayang, saling pengertian, komunikasi, dan kerjasama merupakan upaya yang jika dilakukan dapat memberikan makna tersendiri bagi seseorang atau setiap anggota keluarga yang berupa ketentraman dan rasa damai yang tercipta, sehingga jika suatu saat keluarga tersebut menghadapi sebuah masalah yang memberikan dampak berkurangnya keharmonisan keluarga, dapat diselesaikan dengan baik oleh keluarga tersebut. Selain itu, untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga diperlukan interaksi yang intens, karena dengan berinteraksi keluarga dapat saling bertukar informasi, berbicara, tukar menukar pikiran, serta berbagi atas perasaan yang sedang dirasakan, seperti yang dikatakan oleh Santosa (dalam Leis, 2013), interaksi itu merupakan salah satu bentuk hubungan yang wajib dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, baik kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

E. Tinjauan tentang Kemiskinan dan Keluarga Miskin

Kemiskinan adalah masalah klasik negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu masalah umum pada semua penduduk miskin adalah masalah besarnya biaya pengeluaran yang tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh. Permasalahan kemiskinan ini tidak begitu saja muncul, kemiskinan dapat muncul karena faktor struktural dimana keluarga cenderung sulit untuk keluar dari kondisi yang menjerat mereka didalam kemiskinan, mereka berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka dari kemiskinan. Selain faktor struktural, terdapat juga faktor kultural, di mana kemiskinan merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, membelenggu mereka sehingga membuat mereka tetap melekat dengan kemiskinan, jika tidak diperbaiki kondisi tersebut, maka akan terus dirasakan dari generasi ke generasi. Menurut Senduk (dalam Karlinawati dan Eko, 2010), penduduk miskin identik dengan jumlah pendapatan yang hanya cukup atau bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah keuangan terbentuk ketika kebutuhan sehari-hari tidak dapat dipenuhi, seperti defisit anggaran belanja, ketidakmampuan untuk menabung, terjerat utang, dan lain sebagainya.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2016).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, dalam bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya”

Ade Cahyat, dkk (2017) menyatakan, bahwa kemiskinan adalah situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kemiskinan. Menurut BKKBN, keluarga juga memiliki kriteria penggolongan pada beberapa tahapan kelompok keluarga sejahtera, berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*develomental needs*) dari keluarga.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga

Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Pada tahapan keluarga sejahtera tersebut di atas, terdapat 21 indikator keluarga sejahtera antara lain:

1. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*) yaitu:
 - a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - d. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

2. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga yaitu:
 - a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 - c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - d. Luas lantai rumah paling kurang 8m² untuk setiap penghuni rumah.
 - e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga bekerja untuk memperoleh penghasilan
 - g. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

3. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*develomental needs*) yaitu:
 - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar /majalah/ radio/ tv/ internet.

4. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) yaitu:
 - a. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
 - b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat.

Untuk melihat kriteria dari kondisi kesejahteraan sebuah keluarga dalam penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan salah satu tahapan Keluarga Sejahtera (KS) berdasarkan BKKBN, yaitu: “Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Hal mana konsep Keluarga Pra-sejahtera dan Keluarga Sejahtera I memiliki sifat normatif dalam pendekatan BKKBN, dan lebih sesuai diterapkan dengan skala keluarga kecil.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penulisan proposal penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, dalam rangka

mendapatkan informasi yang ada sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isti Nur Hidayah (2016) berjudul “Pengaruh Pembagian Kerja terhadap Keharmonisan Keluarga Di Dusun Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dikemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga, yaitu:
 - a. Menciptakan hidup beragama. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.
 - b. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul.
 - c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dalam anggota keluarga juga dapat membantu keluarga untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di dalam rumah maupun di luar rumah.
 - d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
 - e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
 - f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. Hubungan yang erat antar anggota

keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Faktor-faktor diatas merupakan beberapa faktor yang merupakan pemenuhan kebutuhan keluarga secara batiniah dan menjadikan sebuah keluarga menjadi harmonis dan sejahtera, dimana hal tersebut dilihat dari segi interaksi serta komunikasi antar anggota keluarga, sehingga menimbulkan ketentraman dan kasih sayang satu sama lain dan membawa keluarga tersebut menjadi keluarga yang terhindar dari perselisihan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei, dengan hasil penelitian bahwa, keharmonisan keluarga pada masyarakat Dusun Sindet, Wukirsari tidak hanya terpengaruh oleh pembagian kerja saja, akan tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi, seperti: agama, kebudayaan, lingkungan dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji koefisien determinasi, data menunjukkan bahwa angka *R square* sebanyak 00.001, yang berarti bahwa 1% variasi dari keharmonisan keluarga pada masyarakat dusun Sidnet, Wukirsari bisa dijelaskan oleh variasi dan pembagian kerja, sedangkan sisanya 99% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Hartoyo. Dkk (2006) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga” menyebutkan bahwa kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen

keluarga. Faktor internal keluarga mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan. Selain itu dalam hasil penelitiannya, disebutkan bahwa sebaran contoh berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN, Pengeluaran pangan, persepsi subyektif dengan kriteria BPS, mengungkapkan bahwa, untuk menentukan keakuratan sensitifitas/spesifitas antara kabupaten/kota dengan keempat kriteria di atas, perlu ditetapkan satu pengujian standar untuk mengungkapkan secara pasti tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan nyata ($p < 0.05$) antara kriteria BKKBN, pengeluaran pangan, dan persepsi keluarga dengan BPS.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen keluarga

beberapa unsur manajemen yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan 62,9% memiliki rencana, sedangkan 19,6% melakukan pembagian tugas. Untuk pelaksanaan dimaksud adalah alokasi pendapatan dan alokasi waktu kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran/kap/bln untuk pangan

Rp236.583,3 dan nonpangan Rp204.826,6, sedangkan 30,8% tidak melakukan pengawasan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut indikator BKKBN adalah umur KK/istri, pendidikan KK, pendapatan; sedangkan faktor eksternal adalah tempat tinggal. Sementara itu, faktor manajemen yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dengan indikator BPS adalah pendidikan istri, pendapatan, pekerjaan suami bukan buruh, kepemilikan aset dan perencanaan.

3. Penelitian yang dilakukan Esti Rohimah (2009) dengan judul “Kajian Kesejahteraan Keluarga: Keragaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan dan Perumahan Pada Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana” menyebutkan, bahwa keluarga merupakan bagian dari sistem dan berinteraksi dengan beragam lingkungan, artinya keluarga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan berpengaruh pada kualitas kehidupan keluarga, atau dikenal dengan istilah kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga,

tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga (Soetjipto 1992; Iskandar 2007). Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif yang dibentuk masyarakat melalui interaksi sosial (Rambe 2004; Sumarti 1999).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, sedangkan penarikan contoh dilakukan dengan *Proportional Random Sampling*. Pada hasil penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa persentase terbesar keluarga termasuk keluarga kecil (4 orang). Tingkat pendidikan kepala keluarga dan ibu tidak jauh berbeda yaitu mayoritas tidak memenuhi batas wajib belajar 9 tahun. Rataan pendapatan nelayan antara musim panen, musim biasa, dan musim paceklik memiliki perbedaan yang cukup drastis. Persentase pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan dari pengeluaran total adalah 43.9 persen dan 56.2 persen, serta mayoritas keluarga nelayan contoh memiliki nilai aset lebih dari tiga kali kebutuhan minimal per bulan. Berdasarkan indikator pendapatan perkapita yang didapatkan dari rata-rata tiga musim (musim panen, musim biasa, dan musim paceklik), sebagian besar keluarga contoh termasuk dalam kategori tidak sejahtera.

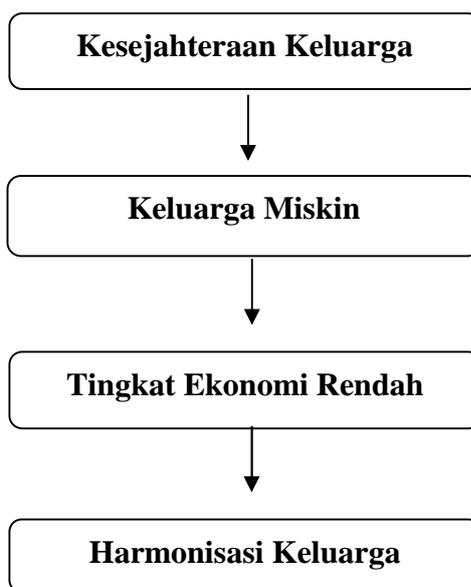
Determinan kesejahteraan obyektif menjelaskan peningkatan satu satuan besar keluarga, akan menurunkan kesejahteraan obyektif keluarga sebesar 0.519 kali (OR= 0.519; 95% CI 0.274-0.974). Semakin tinggi jumlah anggota keluarga, maka kesejahteraan obyektif keluarga akan semakin rendah. Peubah-peubah yang diteliti hanya 24.9 persen dari peubah-peubah yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator pendapatan. Terdapat 75.1 persen peubah lain di luar peubah yang dianalisis, yang berpengaruh terhadap kesejahteraan obyektif menurut indikator pendapatan. Pada determinan kesejahteraan subyektif menyebutkan, faktor pertama dari peubah yang diteliti yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif adalah densitas. Densitas menunjukkan luas rumah per kapita (m²/kapita). Keluarga nelayan yang memiliki rumah dengan luas lantai 8 m² per kapita berpeluang 2.937 kali untuk lebih puas (sejahtera secara subyektif) dibandingkan dengan keluarga yang luas lantainya < 8 m² per kapita (OR = 2.937; 95% CI 1.038-8.315). Faktor kedua yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif adalah status kepemilikan rumah. Keluarga nelayan contoh yang memiliki rumah dengan status tanah milik sendiri berpeluang 3.643 kali lebih sejahtera secara subyektif dibandingkan dengan keluarga nelayan yang status rumahnya sewa, numpang, atau gadai (OR = 3.643; 95% CI 1.290-10.287).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Leis Yigibalom (2013) dengan judul Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom,

Kabupaten Lanny Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa: 1). Kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau diharmonisasi, karena diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, untuk dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga seharusnya dapat mengefektifkan interaksi anggota keluarga satu dengan yang lainnya dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kaidah-kaidah kehidupan keluarga. 2). Di Desa Kumuluk masih banyak kehidupan keluarga yang tidak harmonis karena diakibatkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Untuk itu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat atau anggota keluarga untuk tetap dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga, yaitu melalui kerja sama, asimilasi, persaingan, dan persesuaian.

G. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan, bahwa konsep keluarga sejahtera menurut UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Kesejahteraan keluarga dapat ditandai dengan terhindarnya sebuah keluarga dari kemiskinan, dimana keluarga dengan tingkat pemenuhan materiil yang memadai, maka kesejahteraan dari anggota keluarganya pun akan meningkat. Sebaliknya, saat kebutuhan materiil tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka hal tersebut cenderung dapat memunculkan rasa kekhawatiran dan kekecewaan di dalam keluarga. Terdapat berbagai tahapan untuk melihat sebuah keluarga sudah dapat dikatakan sejahtera atau belum, yang berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009, salah satunya ialah

tahapan KPS (Keluarga Pra Sejahtera) yang digambarkan dengan kondisi keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, atau dapat dikatakan dengan rumah tangga miskin.

Rumah tangga miskin identik dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga, dimana ditandai dengan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga mempengaruhi konsumsi keluarga. Sehingga dari keadaan yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang membuat keluarga menjadi tidak puas akan kehidupannya, maka timbulah rasa kekhawatiran yang dapat menimbulkan ketegangan di dalam keluarga. Timbulnya rasa kekhawatiran tersebut muncul karena adanya kesulitan dan tekanan ekonomi rendah yang dialami keluarga miskin sehingga menyebabkan terbatasnya pilihan hidup. Seluruh fokus perhatian keluarga adalah bagaimana untuk bisa bertahan.

Kesulitan dan rendahnya tingkat ekonomi, dapat menimbulkan berbagai masalah bagi keluarga yang mengalaminya, sehingga tanpa disadari, kondisi keharmonisan keluarga dapat terganggu jika dalam anggota keluarga tersebut tidak memiliki cara untuk mempertahankan keharmonisannya. Sehingga dalam hal ini, sebuah keluarga harus memiliki cara supaya di dalam keadaan keluarganya yang terbatas secara ekonomi, tetap bisa merasakan keharmonisan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena itu dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Fenomena tersebut dituliskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi dan narasi untuk mengungkapkan makna yang berada di balik deskripsi/uraian informan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Holistik didasarkan pada suatu premis bahwa tidak ada sesuatu gejala apapun yang dapat menjelaskan dirinya sendiri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau hubungan antara fenomena yang diteliti (Bogdan dalam Noor, 2015). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti

bermaksud memaparkan mengenai Kajian Kesejahteraan Keluarga: Harmonisasi Keluarga Miskin dengan Tingkat Ekonomi Keluarga Rendah

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena mempertimbangkan dan melihat lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada, karena melihat kenyataan pada kondisi yang ada di lapangan. Dipilihnya lokasi penelitian di kampung ini karena secara demografi, Kampung Nambah Dadi memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar, dan dengan tingkat keharmonisan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat berpotensi mengakibatkan adanya disharmonisasi yang dapat menyebabkan pertengkaran, cekcok, bahkan berujung pada perceraian, hal tersebutlah yang membuat peneliti mengambil lokasi penelitian di Kampung Nambah Dadi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui fokus penelitian akan dapat membatasi studi yang diteliti. Fokus memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini akan memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan.

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Melihat faktor utama yang dapat mempengaruhi harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah, adalah:
 - a. Kondisi tempat tinggal
 - b. Pendapatan keluarga
 - c. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga (*Basic Need* berdasarkan KPS)
2. Peran tingkat ekonomi yang rendah dalam keharmonisan pada keluarga miskin, dilihat dari indikator:
 - a. Ketegangan dalam keluarga
 - b. Relativitas kepuasan terhadap diri dan keluarga
 - 1) Kesehatan
 - 2) Keuangan
 - 3) Pekerjaan
 - c. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian
 - d. Keserasian dalam keluarga
3. Strategi keluarga miskin dalam menjaga keharmonisan keluarga, yang dilihat dari indikator:
 - a. Interaksi antar anggota keluarga
 - b. Pelaksanaan nilai-nilai agama dalam keluarga
 - c. Pinjaman untuk menutupi kebutuhan rumah tangga
 - d. Bantuan pemerintah

D. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer itu sendiri merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber, baik itu berupa hasil observasi maupun hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan narasumber. Penggunaan data primer itu sendiri juga bertujuan untuk mengetahui, apakah dengan adanya latar belakang sebagai keluarga miskin dan tingkat pendapatan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi harmonisasi yang ada pada keluarga tersebut. Sehingga peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan wawancara untuk mencari tau lebih dalam mengenai tingkat ekonomi rendah yang dimiliki keluarga menjadi faktor dalam keharmonisan kepada kepala keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain selain dari narasumber atau informan. Data ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, seperti data peraturan perundang-undangan, data BPS, dan dokumen monografi kampung.

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali informasi langsung melalui wawancara kepada informan penelitian, yaitu penduduk Kampung Nambah Dadi yang memiliki tingkat ekonomi keluarga rendah.

2. Dokumen

Sumber data dari penelitian ini merupakan dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut antara lain:

- a. Monografi Kampung Nambah Dadi.
- b. Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Masyarakat.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Tingkat Kesejahteraan Keluarga

F. Penentuan Informan

Mekanisme dalam pemilihan informan secara sengaja, dengan melihat berbagai pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, dengan begitu peneliti menggunakan teknik secara *purposive* dalam menentukan informan dan dengan melihat kriteria yang telah ditetapkan, maka peneliti menggunakan kriteria informan, sebagai berikut:

- a. Kepala keluarga dengan tingkat ekonomi rendah
- b. Keluarga yang memiliki penghasilan Rp 1,5 juta/bulan.
- c. Keluarga yang masuk kriteria tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
- d. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Peneliti mengambil delapan subjek penelitian dengan tujuan, bahwa di Kampung Nambah Dadi memiliki memiliki kawasan yang luas dan terdiri dari 8 Dusun yang menyebar, selain itu kondisi penduduk miskin yang terdapat di Kampung Nambah Dadi yang cukup besar juga tersebar, sehingga dari masing-masing dusun diambil 1 KK untuk dijadikan subjek penelitian. Hal tersebut didasarkan jika melihat dari keadaan rumah penduduk per-dusun yaitu mulai dari dusun 1 sampai 8 terutama dilihat dari SPAL, jamban, serta MCK yang memiliki sebaran yang hampir sama.

Peneliti menentukan informan dengan cara bertanya kepada kepala dusun terkait kepala keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah serta kondisi keharmonisan keluarganya, setelah itu dengan petunjuk yang telah diberikan kepada kepala dusun, peneliti meminta izin kepada keluarga yang sudah ditetapkan, baru setelah itu mulai dilakukan wawancara. Penelitian ini merupakan studi yang pengambilan subjek penelitiannya berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam

sebuah proses penelitian. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti merupakan pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan mendalam, yaitu wawancara yang pewawancarainya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2013). Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala keluarga di Kampung Nambah Dadi, yang memiliki tingkat ekonomi keluarga rendah, teknik ini dilakukan untuk mengetahui apakah keharmonisan di dalam keluarga dapat terpengaruh dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah.

2. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar yang ada, sejak awal dilakukannya penelitian hingga akhir penelitian sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi rendah. Observasi dilakukan secara terus terang, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada informan, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013) menyatakan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Peneliti mengumpulkan bahan tertulis guna mencari informasi yang diperlukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa undang-undang, dokumen-dokumen yang dimiliki pemerintah kampung, dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenis data dan macam data, diolah dan selanjutnya disajikan dalam bentuk kualitatif, kemudian dilakukan pembahasan terkait data yang sudah tersaji dengan pendapat para ahli, selanjutnya ditarik kesimpulan. Berikut tahapan-tahapan dalam teknik analisis data penelitian:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus sejalan dengan penelitian berlangsung. Lazimnya dari hasil observasi peneliti akan diperoleh banyak data yang berupa catatan-catatan narasi di lapangan. Catatan-catatan itu bukanlah data yang akan ditampilkan begitu saja dalam laporan penelitian, namun

harus melalui proses reduksi data yang menjadi sangat penting karena peneliti harus memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam. Selanjutnya data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan agar memperoleh data yang lebih relevan.

2. Sajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah upaya untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Nambah Dadi

Kampung Nambah Dadi merupakan suatu wilayah perkampungan yang masuk dalam kategori desa berkembang. Kondisi wilayah yang jauh dari perkotaan menjadikan Kampung Nambah Dadi jauh dari polusi, selain itu keadaan perkampungan dan rumah yang berjajar rapi sepanjang jalan utama yang juga mengarah langsung ke Kecamatan Seputih Mataram menggambarkan penduduk yang sudah mulai maju. Kampung Nambah Dadi berjarak tempuh \pm 17 km dari Ibu Kota Kecamatan Terbanggi Besar, di mana selain terdapat kantor kecamatan, di sepanjang jalur menuju Ibu Kota kecamatan juga dapat ditemui kantor polisi dan rumah sakit.

Kampung Nambah Dadi dibuka sejak tanggal 06 Mei 1959 oleh Jawatan Transmigrasi di Way Seputih, yang pada saat itu penduduk awal Kampung Nambah Dadi yang terdiri dari 36 rombongan, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Selanjutnya untuk kepentingan administratif pemerintah, maka wilayah Kampung Nambah Dadi dibagi menjadi 8 (delapan) dusun atau lingkungan, yaitu:

Dusun I : Nambah Asri

Dusun II : Nambah Endah

- Dusun III : Nambah Subur
- Dusun IV : Nambah Harum
- Dusun V : Nambah Wangi
- Dusun VI : Nambah Makmur
- Dusun VII : Nambah Maju
- Dusun VIII : Nambah Mulyo

Sebanyak 85% penduduk Kampung Nambah Dadi dengan aktivitas mata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani pemilik, maupun petani penggarap, selebihnya terdiri dari buruh pabrik, buruh ternak, pedagang, PNS, wiraswasta dan usaha industri kecil menengah. Sepanjang jalan utama Kampung Nambah Dadi, juga dapat dijumpai penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang dengan membuka warung-warung kecil di sepanjang jalan utama. Terdapat juga warga yang memiliki aktivitas menjalankan industri rumahan (*Home industry*) seperti industri kelanting, tahu, keripik, dan juga usaha emping. Perkembangan ekonomi dan perniagaan penduduk Nambah Dadi dapat dikatakan sudah cukup pesat, melihat data penduduk Kampung Nambah Dadi yaitu sebanyak 468 jiwa yang melakukan wirausaha dan masuk kedalam urutan kedua setelah bertani.

Nama Nambah Dadi sendiri di ambil dari abjad “N” yang merupakan istilah atau sebutan untuk pembagian wilayah transmigrasi pada saat itu. Pemilihan nama Nambah Dadi sendiri dipilih berdasarkan kesepakatan masyarakat ketika ingin memberikan nama kampung, sehingga selain dikenal dengan nama Nambah Dadi, kampung ini juga biasa disebut dengan desa P’N.

selanjutnya pada tahun 1961 pemerintah RI melalui jawatan tersebut menambah luas wilayah pemukiman maupun wilayah pertanian bagi Kampung Nambah Dadi dengan mengadakan kesepakatan dengan pemilik tanah pribumi terdekat dengan Kampung Nambah Dadi. Berikut adalah nama-nama tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai Kepala kampung, di Nambah Dadi.

Tabel 1. Pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala kampung

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Ede	1959 – 1962
2	Syarif Sukur	1962 – 1967
3	Prawiro Harjono	1967 – 1972 1980 – 1988
4	Samiarjo	1972 – 1980
5	Sukamdi	1990 – 1996
6	Siswono	1998 – 2000
7	Supriyanto	2003 – 2014

Sumber: Monografi Kampung Nambah Dadi 2017

Pada masa pergantian Kepala Kampung, yang duduk sebagai pejabat sementara sebagai berikut.

Tabel 2. Kepala kampung yang duduk sebagai pejabat sementara

No.	Nama	Tahun Menjabat
1	Joyo Samuri	1988 – 1990
2	Siswono	1996 – 1998
3	Suparjo	1998
4	A. Roni Mansur	2000 – 2002 2007
5	Ibrahim	2015 – 2016
6	Ibrahim	2016

Sumber: Monografi Kampung Nambah Dadi 2017

Kampung Nambah Dadi juga memiliki tokoh-tokoh masyarakat yang menggantikan sementara kepala kampung saat proses pergantian kepala kampung sedang dijalankan. Demikianlah data singkat tokoh masyarakat yang pernah menjabat kepala kampung dan pejabat sementara saat pergantian kepala kampung di Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, di Kampung Nambah Dadi juga terdapat struktur pemerintahan yang dijalankan guna memperlancar segala aktivitas administratif yang ada di Kampung Nambah Dadi.

Tabel 3. Struktur pemerintahan Kampung Nambah Dadi

No	Nama	Jabatan
1	Supardiyanto	Kepala Kampung
2	Kesmi Punandar	Sekretaris
3	Supratman	Bendahara
4	Johan Wahyudi	Kaur Pemerintahan
5	Suharjo	Kaur pembangunan
6	Ismuharjo	Kaur Umum
7	Hariyadi	Kaur Keuangan
8	Sunardi	Kaur Kesra
9	Suhardi	Kepala Dusun I
10	Ramelan	Kepala Dusun II
11	Mardiman. Sp	Kepala Dusun III
12	Dwi Noviyanto	Kepala Dusun IV
13	Sulardi	Kepala Dusun V
14	Racmat Sidiq	Kepala Dusun VI
15	Tri Supaidi	Kepala Dusun VII
16	Sajiyanto	Kepala Dusun VIII

Sumber: Monografi Kampung Nambah Dadi 2017

B. Keadaan Geografis dan Topografis Kampung Nambah Dadi

Kampung Nambah Dadi secara administrasi pemerintahan, merupakan bagian wilayah Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kampung Nambah Dadi berada disebelah Timur Kota Bandar Jaya

dan berada dijalur jalan kearah Kecamatan Seputih Mataram dan Kecamatan Bandar Mataram. Wilayah Kampung Nambah Dadi diapit oleh beberapa kampung yaitu:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Onoharjo
- Timur : Berbatasan dengan Sungai Way Seputih
- Selatan : Berbatasan dengan Desa Karang Endah dan Indra PS.
- Barat : Berbatasan dengan Desa Terbanggi Besar

Selain itu, Nambah Dadi memiliki ketinggian 48 Mdpl dengan suhu rata-rata $25^0 - 30^0$ celcius. Dilihat dari pola pemukiman masyarakatnya, Kampung Nambah Dadi dibagi menjadi 3 wilayah yakni Barat, Tengah dan Timur, yang masing-masing terdiri dari 3 dusun, dan juga ada yang terdapat dua dusun, sehingga total keseluruhan berjumlah 8 dusun.

- a. Bentang wilayah :905 Datar
- b. Curah hujan: 2000/3000 mm
- c. Ketinggian : 48 Mdpl
- d. Suhu rata-rata harian : 25^0-30^0 C.

C. Luas Wilayah

Kampung Nambah Dadi memiliki luas wilayah secara keseluruhan 1.798 Ha. Masing-masing di peruntukan sebagai wilayah persawahan dengan irigasi teknis 622 Ha, lahan persawahan Non teknis 210 Ha, peladangan 403 Ha, pemukiman 551 Ha, serta untuk sarana peribadatan, sosial, pendidikan, perkantoran, dll sebanyak 12 Ha.

D. Keadaan Penduduk

Keragaman etnis dapat ditemui di Kampung Nambah Dadi, yang mayoritas adalah etnis Jawa (58,93%) dan Sunda (49,93). Melihat data yang diperoleh dari Kantor Sekertariat Kampung Nambah Dadi, secara keseluruhan penduduk Nambah Dadi berjumlah 11.410 jiwa, dengan perbandingan penduduk laki-laki sebanyak 5.582 jiwa, dan penduduk perempuan dengan 5.828 jiwa.

- a. Jumlah Kepala Keluarga : 2.330
- b. Jumlah jiwa : 11.410
- c. sarana peribadatan :
 - Masjid : 7 buah
 - Mushola : 26 buah
 - Gereja : 1 buah (Katholik)

Tabel 4. Penduduk Kampung Nambah Dadi berdasarkan etnis

No	Etnis	Jumlah	Persentase
1	Jawa	6725	58,93
2	Sunda	4671	49,93
3	Batak	4	0,04
4	Lampung	3	0,03
5	Palembang	7	0,07
Jumlah		11.410	100,00

Sumber: Data profil Kampung Nambah Dadi 2017

Hal tersebut dapat disebabkan karena pada masa awal masuknya para transmigran yang berasal dari pulau Jawa antara lain dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.

E. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Salah satu sumber daya manusia yang paling potensial adalah dilihat dari segi pendidikan, di mana pendidikan ikut berperan dalam memajukan sebuah desa, termasuk untuk mengurangi kemiskinan. Banyak masyarakat yang sudah menyadari bahwa pendidikan memiliki urgensi bagi masa depan, baik untuk keluarga maupun lingkungan. Namun, banyak masyarakat yang memiliki persepsi tentang mahalnya biaya pendidikan tinggi, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki pengharapan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada era globalisasi seperti sekarang, menuntut masyarakat untuk dapat bersaing dalam kondisi persaingan yang semakin ketat. Pemenuhan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang bagus juga seharusnya dapat didukung dengan sarana prasarana yang memadai, pada tingkatan yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan atau di desanya. Kampung Nambah Dadi merupakan Kampung yang tergolong memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Berikut adalah tabel penduduk Kampung Nambah Dadi berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 5. Pengelompokan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Pendidikan Masyarakat	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	
1	Belum sekolah	2410	21,12	B= 43,67
2	Tidak sekolah	20	0,17	
3	Pernah sekolah tapi tidak tamat	258	2,26	
4	Tamat SD/Sederajat	2296	20,12	
5	SLTP/ sederajat	2631	23,1	M= 52,13
6	SLTA/ sederajat	3301	29,03	
7	D-1	148	1,30	T= 4,2
8	D-2	94	0,82	
9	D-3	115	1,01	
10	S-1	105	0,92	
11	S-2	27	0,23	
12	S-3	5	0,04	
Jumlah		11.410	100,00	100,00

Sumber: Data profil Kampung Nambah Dadi 2017

Melihat data pengelompokan penduduk berdasarkan pendidikan di atas, nampaknya penduduk Kampung Nambah Dadi yang berpendidikan tinggi hanya terdapat 4,2%, sedangkan sebagian besar berpendidikan menengah kebawah sebanyak 95,8%. Selain itu dalam memenuhi potensi masyarakat di bidang pendidikan, maka semua itu harus didukung dengan pemenuhan sarana dari pendidikan itu sendiri, dimana jika terdapat akses keterjangkauan lokasi antara masyarakat dengan sarana pendidikan, memungkinkan masyarakat lebih meningkatkan kesadarannya akan pendidikan.

Tabel 6. Sarana pendidikan di Kampung Nambah Dadi

No	Sarana Pendidikan	Buah
1	TK/TPA	8
2	SD/MI	4
3	SLTP/MTs	1
4	SLTA/MA	1
5	Pondok	3
Jumlah		17

Sumber: Data profil Kampung Nambah Dadi 2017

Kampung Nambah Dadi sudah ditunjang dengan adanya pengadaan sarana pendidikan seperti yang tertera pada tabel di atas, bahwa di desa ini sudah memiliki sarana pendidikan yang lengkap, dimulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai jenjang Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Bahkan jika masyarakat ingin anaknya lebih memperdalam tentang ilmu agama, di Kampung Nambah Dadi juga sudah memiliki beberapa pondok pesantren sebagai penunjangnya.

F. Penduduk Berdasarkan Keadaan Kesehatan

Pengadaan sarana kesehatan di Kampung Nambah Dadi sendiri dapat dikatakan sudah memadai, memiliki 1 pusat kesehatan masyarakat pembantu (Puskesmas Pembantu) yang di dampingi dengan tenaga kesehatan seperti bidan, serta tenaga perawat. Selain itu di Kampung Nambah Dadi sudah memiliki dokter swasta yang bertugas serta membuka klinik pengobatan bagi masyarakat. Seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Keadaan kesehatan masyarakat

No	Sarana Kesehatan	Buah/ Orang
1	Puskesmas pembantu	1
2	Bidan pustu	2
3	Bidan Non pustu	1
4	Tenaga perawat pustu	2
5	Dokter Swasta	2
6	Posyandu	8
Jumlah		16

Sumber: Data profil Kampung Nambah Dadi 2017

Informasi pada tabel tersebut, menyatakan bahwa di Kampung Nambah Dadi sudah didukung dengan fasilitas kesehatan untuk menunjang kesehatan masyarakat, selain itu dengan fasilitas kesehatan yang sudah tersedia seperti posyandu dan puskesmas, maka tentu diperlukan juga tenaga kesehatan supaya pelayanan kesehatan masyarakat dapat terselenggara. Di Kampung Nambah Dadi, tenaga kesehatan sudah tersedia, yakni 2 bidan pusti, 1 bidan non pustu, 2 tenaga perawat pustu dan 2 swasta. Kesehatan terhadap masyarakat juga tidak hanya berdasarkan adanya penunjang sarana dan prasarana kesehatan kampung saja, tetapi juga dengan melihat kesehatan masyarakat berdasarkan keadaan tempat tinggal penduduk Kampung Nambah Dadi, seperti melihat tempat pembuangan sampah, sistem pembuangan air limbah (SPAL), jamban serta MCK yang dimiliki.

Tabel 8. Keadaan rumah penduduk per Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah rumah yang memiliki				
		Tempat pembuangan sampah		SPAL	Jamban	MCK
		Tidak terdapat pembuangan	Terdapat pembuangan			
1	Nambah Asri	78	176	254	254	254
2	Nambah Indah	119	122	241	241	241
3	Nambah Subur	127	131	258	258	258
4	Nambah Harum	37	148	235	235	235
5	Nambah Wangi	175	34	209	209	209
6	Nambah Makmur	195	67	262	262	262
7	Nambah Maju	177	139	266	266	266
8	Nambah Mulya	144	43	187	187	187
Jumlah		1912		1912	1912	1912

Sumber: Data Kegiatan PKK 2017

Hasil penelitian berdasarkan data dari kegiatan PKK Kampung Nambah Dadi, menyatakan bahwa pada setiap dusun terdapat tempat tinggal keluarga yang tidak memiliki lubang pembuangan sampah tersendiri. Begitu pula dengan

dusun Nambah Indah, Nambah Subur dan Nambah Harum yang terdapat pembuangan sampah pada tempat tinggal warganya lebih banyak dari pada tempat tinggal yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah dengan jumlah masing-masing 119, 127, dan 37. Sedangkan untuk dusun Nambah Wangi, Nambah Makmur, Nambah Maju, serta Nambah Mulya memiliki jumlah tempat pembuangan sampah lebih banyak pada tempat tinggal masyarakatnya. Untuk per dusunnya, SPAL, jamban serta MCK memiliki jumlah yang sama, seperti yang terdapat di dusun Nambah Asri tempat tinggal yang memiliki SPAL sebanyak 254 rumah, Jamban 254 rumah, dan MCK dengan jumlah 254 rumah. Demikian juga dengan dusun-dusun lainnya yang memiliki jumlah yang sama antara tempat tinggal yang memiliki SPAL, jamban, serta MCK.

G. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Wilayah Kampung Nambah Dadi merupakan kawasan pertanian dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada pula yang beternak, baik itu beternak sapi, kambing, ayam, dan lele, karena permintaan yang cenderung meningkat di pasaran, maka beternak juga bisa dikatakan sebagai pekerjaan sampingan bagi sebagian orang.

Berdagang pun menjadi salah satu aktivitas yang banyak dilakukan oleh penduduk Kampung Nambah Dadi, baik berdagang di pasar maupun

berdagang dengan membuka warung kecil-kecilan di rumah. Di sepanjang jalan utama Nambah Dadi, bisa ditemukan banyak warung-warung kecil milik penduduk Kampung Nambah Dadi yang dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian, disamping itu terdapat pula warung dengan skala grosir,. Penduduk Kampung Nambah Dadi yang bergelut di bidang wirausaha pun banyak membuka industri kecil menengah, industri dengan skala kecil menengah atau biasa disebut sebagai industri rumahan (*home industry*), seperti industri kelanting, tahu, keripik dan lain sebagainya. Industri tersebut juga menyerap tenaga kerja yang ada di lingkungan sekitarnya dan membuka pekerjaan untuk penduduk sekitarnya.

Tabel 9. Mata pencaharian penduduk.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	3.283
2	Buruh Tani	542
3	PNS	133
4	Pengrajin	5
5	Pedagang	265
6	Peternak	134
7	Montir/Bengkel	32
8	Dokter	2
9	Wirausaha	486
10	Tukang Bangunan	109
11	Buruh Pabrik, dll	155
Jumlah		5146

Sumber: Data profil Kampung Nambah Dadi 2017

Disamping keempat mata pencaharian yang sudah disebutkan, berdasarkan pengelompokan penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tabel di atas, penduduk Nambah Dadi juga terlibat dalam berbagai aktivitas mata pencaharian lainnya seperti PNS, buruh tani, pengrajin, montir, dokter,

tukang bangunan, buruh pabrik dll. Sebagian besar penduduk di Kampung Nambah Dadi bekerja sebagai petani atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan mayoritas masyarakat. Selain itu berdasarkan informasi dari tabel 9, penduduk yang berkerja sebagai buruh tani menjadi mata pencaharian kedua terbesar setelah petani, kemudian disusul pekerjaan sebagai wiraswasta seperti salah satunya sebagai pengrajin dan pelukis. Selanjutnya pedagang menjadi salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk Nambah Dadi, baik pedagang yang membuka warung disepanjang jalan utama Kampung Nambah Dadi, maupun yang kesehariannya berdagang di pasar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang dapat mempengaruhi harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah di Kampung Nambah Dadi, berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa keharmonisan ekonomi keluarga tidak didasarkan pada kondisi ekonomi keluarga yang miskin, namun pada penerimaan dari setiap anggota keluarga, dengan terdapatnya rasa penerimaan baik yang berhubungan dengan tingkat ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal keluarga, pendapatan, serta pengeluaran dan konsumsi kebutuhan dasar.
2. Strategi pada keluarga miskin dalam menjaga keharmonisan yaitu dengan saling menjaga interaksi yang didasarkan pada kasih sayang yang didukung dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kebutuhan mendesak, keluarga mengambil solusi dengan melakukan pinjaman sebagai jalan alternatif dalam memenuhi kebutuhan

saat keluarga belum memiliki uang, selain itu juga terdapat bantuan dari pemerintah yang dapat dimanfaatkan keluarga miskin untuk menunjang kehidupan baik yang bersifat jangka menengah maupun jangka panjang

3. Peran tingkat ekonomi yang rendah dalam keharmonisan pada keluarga miskin didasarkan kepada penerimaan bagi masing-masing anggota keluarga sebagai bentuk meminimalisir ketegangan di dalam keluarga, walaupun tak jarang masih terdapat selisih pendapat. Begitu juga dengan relativitas kepuasan terhadap diri dan keluarga pada keluarga miskin, karena masing-masing memiliki rasa kepuasan yang berbeda terutama dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah, seperti kepuasan terhadap kesehatan, keuangan, pekerjaan, serta harapan dan pencapaian yang didapat. Namun kepuasan itu juga dapat dilihat dari bagaimana keluarga bisa menerima kondisi tersebut, yang di mana rasa syukur dalam setiap keadaan keluarga meminimalisir adanya disharmonisasi. Selain itu adanya keserasian dalam keluarga dilihat dari bagaimana dalam menyikapi kondisi keluarga dalam berbagai hal, jika dalam kaitannya dengan keadaan ekonomi yang rendah keluarga menyikapi kondisi keluarganya dengan tidak bijaksana maka tentu akan mempengaruhi keharmonisan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap harmonisasi keluarga miskin dengan tingkat ekonomi keluarga rendah di Kampung Nambah Dadi, maka peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi keluarga dengan tingkat ekonomi rendah

Untuk kedepannya diharapkan keluarga dapat menyikapi sepenuhnya bahwa, walaupun dengan kondisi serta keadaan keluarga yang terbilang memiliki pendapatan ekonomi yang rendah, tetapi dari segi kaharmonisan setiap anggota keluarga harus bisa tetap terjaga dengan mengembangkan rasa saling mengerti, peduli serta terus menjalin interaksi, komunikasi dan rasa kerjasama. Selain itu, dengan menerapkan nilai-nilai agama di dalam menjaga hubungan antara anggota keluarga diharapkan mampu membuat keluarga untuk megatasi persoalan dengan lebih bijaksana.

2. Bagi pemerintah setempat

Untuk pemerintah setempat dapat lebih memperhatikan masyarakat, terutama keluarga yang tergolong miskin dan memiliki tingkat ekonomi yang rendah, terutama kaitannya dengan bantuan raskin yang banyak mengecewakan masyarakatnya, selain turunnya tidak tepat waktu, tetapi juga kualitasnya yang buruk membuat bantuan raskin tidak layak konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (Ed). 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, Burhan (Ed). 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- BPS. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- BPS. 2016. *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Cahyat, Ade, Gonner C, Haug Michaela. 2017. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*. Center for International Forestry Research. Bogor.
- Endah, Noor. 2015. *Pemberdayaan Ekonomi Pedagang Sate Madura Melalui Paguyuban Pedagang Sate dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Paguyuban Al- Hikamah di Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih D., dan Singgih D. Gunarsa. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga cet.5*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia: Jakarta

- Iqbal, Hasbi. 2008. *Implementasi Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai Tahun 2008 Di Kabupaten Kudus*. Tesis. Tidak diterbitkan. Magister Ilmu Administrasi Publik. Universitas Diponegoro: Semarang
- Karlinawati dan Eko. 2010. *Keluarga Indonesia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Khairuddin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Nurcahaya: Jakarta
- Leis, Yigibalom. 2013. "Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya". *Jurnal Sosiologi Keluarga*. Volume II. No. 4
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nona, Maria. 2013. "Hubungan dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga". *Jurnal Psikology*. Vol. 05. Proceeding PESAT. Bandung
- Nur, Isti H. 2016. *Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Dusun Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. Digilib Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Sunarti, Euis. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Perkembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya. *Jurnal Ekologi Manusia*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga*. PT IPB Press. Bogor.
- Pratiwi, Reni dan Christiana E. 2013. "Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA". *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 01, No. 01, Tahun 2013

- Republik Indonesia. 1994. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Robert F, Supriana Tavi, Sebayang Thomson. “Analisis Efektivitas Distribusi Beras Miskin (Raskin)”. *Jurnal Agribisnis*. Kota Tebing Tinggi.
- Sanadjihitu S, Totok W.A dan Luluk F. 2015. “Karakteristik Kemiskinan dan Penanggulangannya di Kabupaten Sidoarjo”. dalam *Mimbar* Vol. 31, No. 2 Pusat Penerbitan Universitas (P2U) LPPM Unisba.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Bulan bintang. Jakarta.
- Kantor Kepala Desa. 2017. *Monografi Desa Nambah Dadi*. Kecamatan Terbanggi Besar. Kabupaten Lampung Tengah. Sekretariat Kampung Nambah Dadi: Nambah Dadi.
- Sousa, L., & Lyubomirsky, S. 2001. *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and defferences and the impact of society on gender*. (vol. 2). Academic Press: San Diego, CA
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- William J. G. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara: Jakarta.